

# Konfigurasi Ruang Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang

Sonia Catarina Amalia dan Karina Pradinie Tucunan

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS)

*e-mail:* karina.harichayono@gmail.com

**Abstrak**—Makam Gus Dur yang terletak di Kawasan Tebuireng Jombang telah berkembang pesat menjadi kawasan wisata religi yang ramai dikunjungi oleh peziarah. Dalam perkembangannya, kawasan ini kemudian direncanakan sebagai kawasan wisata religi berskala nasional sehingga kedepannya akan dilakukan banyak pembangunan. Agar rencana ini dapat berjalan selaras dengan kehidupan masyarakat dan fungsi utama kawasan sebagai kawasan pendidikan berbasis Agama Islam, maka perlu diketahui konfigurasi ruang dari Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng. Penelitian ini terdiri dari dua tahapan yakni identifikasi delineasi Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng Jombang dan perumusan konfigurasi ruang Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng Jombang. Penulis melakukan pengumpulan data dengan melakukan In Depth Interview dan Focus Group Discussion serta observasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah content analysis dan mapping. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Kawasan Tebuireng dibatasi oleh batas-batas fisik seperti bangunan yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Tebuireng dan bangunan lainnya serta batas sensori berupa jangkauan suara adzan dan juga transforming space berdasarkan kegiatan pengajian rutin dan pelaksanaan kegiatan eventual masyarakat setempat. Terdapat tiga pembagian ruang pada Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya yakni ruang berdasarkan fungsi dan fisik, ruang spiritual, dan ruang berdasarkan konsepsi. Ruang berdasarkan fungsi dan fisik adalah ruang yang terbagi menurut fungsi dan fisiknya serta kegiatan utama dominan yang ada pada kawasan tersebut. Ruang spiritual adalah ruang-ruang dimana terjadi hubungan vertikal antara manusia, Tuhan, dan energi abstrak lainnya. Ruang berdasarkan konsepsi (Transforming space) adalah ruang yang mampu berubah fungsinya sesuai situasi dan kondisi yang dikehendaki manusia yang menempatinnya diantaranya perumahan dan jalan raya. Kebiasaan dan tradisi masyarakat yang beriringan dengan berjalannya kepercayaan masyarakat beragama Islam memunculkan ruang-ruang yang mampu berubah fungsinya (Transforming Space). Kegiatan-kegiatan yang ada di Kawasan Tebuireng juga mempengaruhi sifat-sifat masing-masing ruang mengakibatkan adanya perbedaan ruang publik dan ruang privat.

**Kata Kunci**—Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng, Delineasi Kawasan, Konfigurasi Ruang, Transforming Space.

## I. PENDAHULUAN

PURWANTO (2001) menyatakan memahami citra sebuah kota merupakan hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum memahami identitas kota tersebut [1]. Identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (sense of time), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri. Citra mental ini muncul akibat kualitas fisik atau kenampakan fisik yang ditimbulkan dari sebuah kota pada pengamatnya, kemudian disebut sebagai imageability. Imageability ini kemudian erat kaitannya dengan legibilitas, kemudahan sesuatu untuk dipahami atau dikenali sehingga dapat diolah

menjadi sebuah pola yang saling berhubungan [1].

Menurut Lynch (1962) terdapat lima elemen pembentuk citra kawasan yakni adalah path, edges, nodes, district, dan landmarks [2]. Path merupakan elemen berupa jalur penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya. Elemen kedua yaitu edges adalah batas-batas yang membedakan antara kawasan yang satu dengan lainnya. Nodes merupakan elemen yang diartikan sebagai simpul atau titik temu antar-jalur-penghubung.

Elemen keempat yakni district adalah sebuah kawasan yang memiliki suatu kesamaan serta berbeda dari kawasan lain disekitarnya. Sementara itu landmarks atau tangeran adalah tanda-tanda berupa bangunan yang mencolok, umumnya bangunan-bangunan ini berskala monumental.

Citra memiliki peran yang sangat penting bagi sebuah kawasan khususnya kawasan wisata. Pariwisata adalah sebuah industri yang berbasis pada citra sebab citra inilah yang mampu membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung. Hal ini juga berlaku pada kawasan wisata budaya berbasis religi [3].

Penelitian Suprayitno (2005) terkait Penataan dan Pengembangan Kawasan Menara Kudus sebagai Kawasan Wisata Budaya menyatakan diperlukan penataan yang tepat agar citra dari kawasan wisata dapat meninggalkan kesan mendalam bagi pengunjungnya serta mampu terbentuk citra kawasan wisata yang terasa utuh sehingga menarik bagi para wisatawan [4].

Jika ditinjau dari kota-kota religius seperti halnya Jeddah dan kota-kota Islam di Mesir, elemen-elemen pembentuk citra kawasan menurut Lynch tersebut juga ikut andil dalam menumbuhkan identitas kotanya sebagai kota religius Islam, salah satunya adalah elemen landmark [2]. Penelitian Morris (2013), masjid adalah landmark yang menjadi ciri khas dari kota-kota Arab dan merupakan elemen dominan pada kota-kota bercorak Islam dan Arab [5].

Landmark pada kota-kota bercorak Islam khususnya di kota-kota Mesir, pada umumnya juga ditandai dengan adanya bentukan skyline yang terbentuk dari menara-menara dan kubah-kubah masjid serta benteng-benteng yang ada di kota-kota bercorak Islam di Mesir. Selain itu elemen pembentuk citra kawasan lain seperti district digambarkan sebagai pemisahan antara area komersial dan area permukiman, edges berupa tembok-tembok maupun gerbang-gerbang atau batas alami seperti Sungai Nil dalam kasus kota bercorak Islam di Mesir, path berupa jalan yang membentang dari utara ke selatan (Qasapa) dan sebuah jalan yang membentang dari timur ke barat, dan terakhir nodes yang diidentifikasi dengan sebuah lapangan (Finaa) yang merupakan bagian dari sebuah masjid sebagai titik berkumpul masyarakat [6].

Di sisi lain, konsep tersebut belum tentu sesuai apabila diterapkan secara langsung di Indonesia apalagi dilihat dari segi perbedaan yang ada seperti latar belakang budaya,

Tabel 1.  
Variabel, sub-variabel, dan indikator penelitian

Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Lokasi
Menentukan delineasi Kawasan Wisata Religi Tebuireng	Delineasi Kawasan	Batas Fisik	Buatan Manusia (jika ada)	
		Batas Sensori	Kenampakan Alam Jangkauan Suara Adzan Jangkauan Suara mengaji/ tahlil tanpa mikrofon	
		Batas menurut <i>Transforming Space</i>	Tempat dilaksanakannya ibadah shalat dan mengaji	
		Pendidikan	Tempat terjauh tempat dilaksanakannya pengajian rutin Kegiatan utama sub kawasan adalah kegiatan belajar dan mengajar	Sekolah
Merumuskan konfigurasi ruang Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng	Kegiatan utama pada tiap-tiap bagian kawasan	Perdagangan dan Jasa	Kegiatan utama sub kawasan adalah kegiatan jual-beli barang dan jasa	Madrasah
		Ibadah	Kegiatan utama sub kawasan adalah kegiatan ibadah terutama ibadah wajib	Universitas
		Kegiatan lainnya	Kegiatan utama kawasan adalah kegiatan di luar pendidikan, ibadah, serta perdagangan dan jasa	Pondok Pesantren

Tabel 2.  
Kriteria responden

Responden	Kriteria
Warga Kawasan Tebuireng	Laki-laki atau perempuan Berusia 18-65 tahun Aktif berkegiatan di kawasan Tebuireng Telah tinggal di kawasan Tebuireng minimal selama 10 tahun
Santri Tebuireng	Laki-laki atau perempuan Berusia 16-19 tahun Aktif berkegiatan di kawasan Tebuireng Telah tinggal di kawasan Tebuireng minimal selama 2 tahun

geografi, sejarah, dan lain sebagainya. Adanya konsep kebudayaan lain seperti Hindu dan Jawa yang mempengaruhi citra pada kawasan religi Islam di Indonesia. Contoh sederhana bisa dilihat dari bentuk atap pada masjid di Indonesia dan di negara-negara Maghribi. Bentuk atap masjid di negara-negara Maghribi memiliki banyak lengkungan dan menggunakan ornament-ornamen bentuk-bentuk geometri.

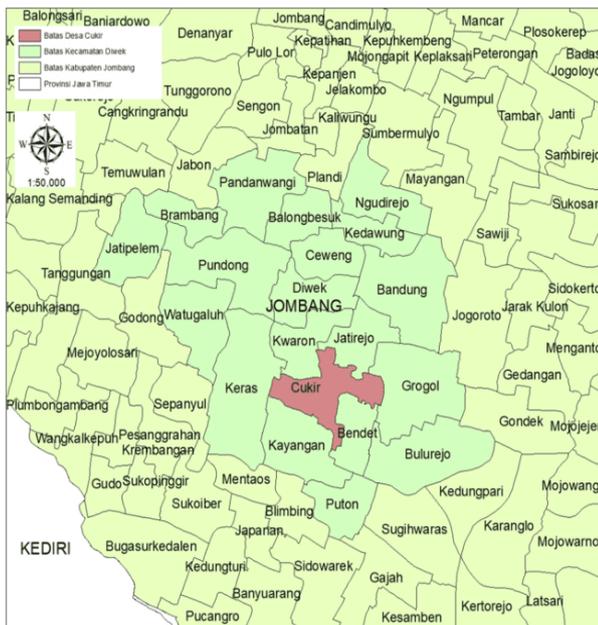
Penelitian Putra (2019), masjid di Indonesia mengalami akulturasi dengan budaya seperti Jawa dan Hindu yang mana membuat bentuk atapnya berupa tumpang yang semakin ke atas semakin mengecil [7].

Pariwisata sebagai roda penggerak perekonomian sudah dibuktikan oleh banyak negara yang serius dalam pengelolaan pariwisatanya sebagai sektor unggulan. Terdapat banyak dampak positif yang dihasilkan apabila pariwisata disebuah kawasan berhasil dikelola dengan baik seperti contohnya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan ekspor. Peningkatan ekonomi dari pariwisata membuatnya menjadi sektor ekonomi yang tumbuh paling pesat di dunia. Pariwisata dengan berbagai macam kelebihannya dipandang sebagai passport to development, new kind of sugar, tool for regional development, invisible export, non-polluting industry, dan istilah lainnya. Terdapat banyak jenis pariwisata salah satunya adalah wisata religi Islam. Beberapa contoh wisata religi Islam yang ada di Indonesia antara lain makam Sunan Bonang, Kawasan Ampel Surabaya, kawasan wisata religi Masjid Menara Kudus, dan masih banyak lagi [8].

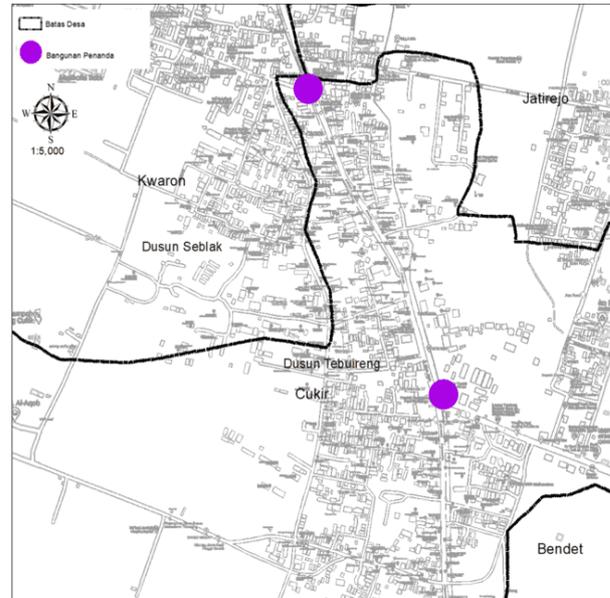
Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng terletak di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Kawasan ini semula adalah kawasan pondok pesantren yang mana di dalamnya terletak kompleks pemakaman keluarga

K.H. Hasyim Asy'ari. Di dalam kompleks ini juga tempat di mana Presiden Republik Indonesia ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Akibat pengaruhnya semasa hidup, berbagai kalangan pun kemudian ramai datang untuk berziarah ke makam Gus Dur. Kawasan Tebuireng kemudian mulai ramai dibanjiri peziarah dari berbagai penjuru daerah sehingga lambat laun banyak perubahan pada kawasan yang semula memiliki aktivitas utama pendidikan tersebut menjadi salah satu tujuan wisata religi. Hal ini memunculkan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar yakni menjadi pedagang oleh-oleh atau cinderamata bagi para peziarah. Namun, hal ini justru menimbulkan masalah baru yakni ditinggalkannya budaya gotong royong diakibatkan kesibukan ekonomi masyarakat di Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng. Selain itu, perkembangan mata pencaharian baru sebagai pedagang oleh-oleh di Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng ini juga menimbulkan permasalahan lain yakni munculnya pedagang oleh-oleh di bahu jalan kawasan ini yang terbilang sudah cukup sempit karena umumnya berupa gang-gang kecil di sebuah dusun [9].

RPJMD Kabupaten Jombang 2018-2023 menyatakan bahwa salah satu sasaran pembangunan jangka menengah Kabupaten Jombang adalah meningkatnya kunjungan wisata [10]. Hal ini dilatarbelakangi adanya isu startegis yakni jumlah pengunjung wisata di Jombang cenderung tidak stabil karena adanya pembatasan jam kunjungan di Makam Gus Dur yang terletak di Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng. Hal ini mengingat Makam Gus Dur adalah penyumbang terbesar jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jombang. Selain itu, pada Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Ruangsi Bagian Wilayah Perkotaan (RDTR BWP) Diwek 2017-2037 dinyatakan bahwa Kawasan Pondok Pesantren



Gambar 1. Batas administrasi wilayah.



Gambar 2. Batas fisik.

Tebuireng (Makam Gus Dur) direncanakan sebagai kawasan wisata berskala nasional sehingga muncul banyak rencana pembangunan yang mengutamakan pembangunan fasilitas pendukung kegiatan wisata ziarah ini [11].

Wacana terkait pengembangan kawasan Tebuireng sebagai kawasan wisata religi berskala nasional hingga kini belum terealisasi dengan baik. Masih dijumpai banyak kekurangan pada pemenuhan infrastruktur pada kawasan wisata ini seperti jarak terminal yang terlalu jauh dari area ziarah disertai ketiadaan transportasi khusus menuju tempat ziarah tersebut. Selain itu, kondisi jalan yang buruk dan belum meratanya perbaikan jalan juga masih menjadi permasalahan [12].

Dengan total 2000 pengunjung pada hari biasa dan 5000 pengunjung pada hari libur serta santri tetap sejumlah 3.881 santri, maka perlu adanya penataan bagi kawasan ini agar wacana wisata ziarah berskala nasional ini dapat tercapai tanpa mengurangi fungsi asli kawasan ini sebagai kawasan edukasi berbasis Agama Islam.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam mendelineasi Kawasan Tebuireng dan merumuskan konfigurasi ruang Kawasan Tebuireng dirumuskan melalui studi literatur dan penelitian terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, 7 sub variabel, dan 10 indikator. Adapun variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

### B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat dan santri yang tinggal dan berkegiatan di Kawasan Tebuireng.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan faktual berdasarkan kondisi terkini masyarakat. Berikut disajikan kriteria responden pada Tabel 2.

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara yakni *in depth interview* dan *focus group discussion* (FGD) serta observasi. Dalam pelaksanaan FGD digunakan media peta kognitif (*blank map*) sebagai stimulus kepada responden agar lebih mudah dalam mendeskripsikan terkait indikator-indikator penelitian.

### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* dimana jawaban dari setiap responden dilakukan pengelompokan sesuai dengan kesamaan topik yang dibahas. Hasil wawancara dan FGD dari setiap responden terlebih dahulu dilakukan transkripsi yang kemudian pada kalimat-kalimat yang memiliki kesamaan topik akan dikelompokkan menjadi satu kelompok. Kemudian hasil ini dilakukan *coding* sesuai dengan kata kunci-kata kunci pada setiap indikator. Hasil ini juga kemudian disandingkan dengan hasil dari metode peta kognitif untuk menemukan delineasi kawasan dan konfigurasi ruang Kawasan Tebuireng sesuai dengan keterangan dari para responden. Kelompok-kelompok pada setiap kata kunci ini kemudian menjadi dasar *mapping* untuk menentukan delineasi Kawasan Tebuireng dan merumuskan konfigurasi ruang Kawasan Tebuireng.

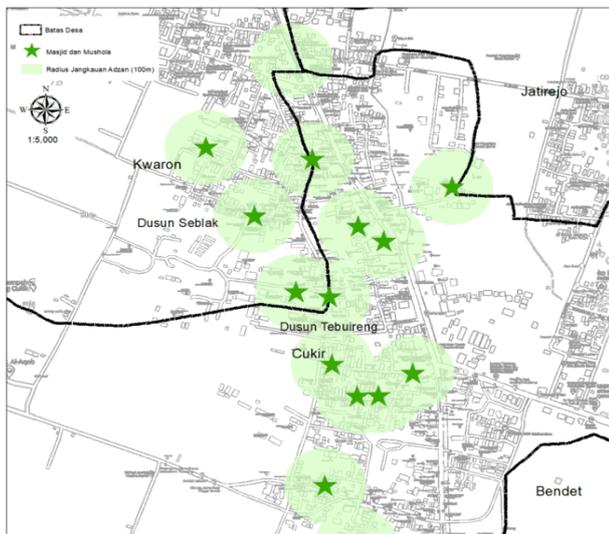
## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Wilayah

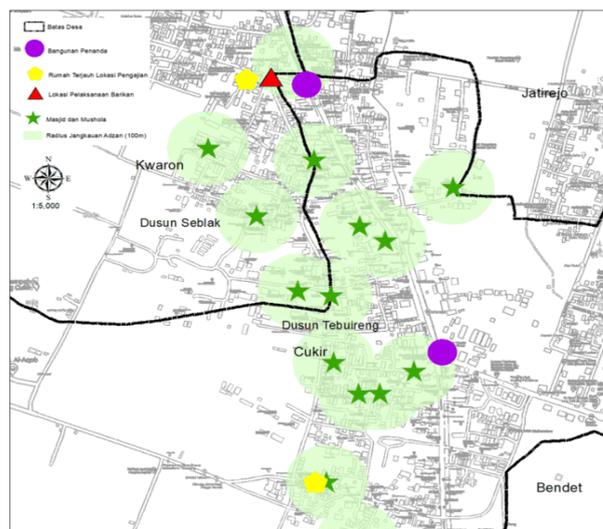
Kawasan Tebuireng Terletak di antara dua desa yakni Desa Kwaron dan Desa Cukir tepatnya di Dusun Seblak (Desa Kwaron) dan Dusun Tebuireng (Desa Cukir) di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Adapun peta batas administrasi wilayah disajikan pada Gambar 1.

#### 1) Sejarah Kawasan Tebuireng

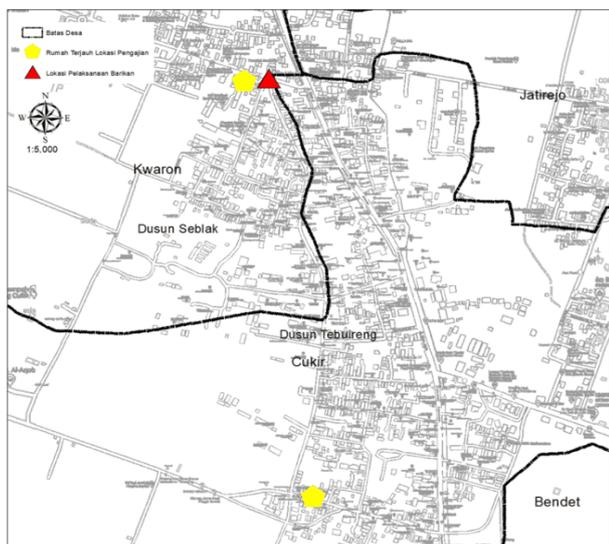
Kawasan Tebuireng adalah sebuah pedukuhan di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Menurut masyarakat sekitar ada dua versi asal mula nama Tebuireng melekat di kawasan ini. Versi pertama dinyatakan bahwa



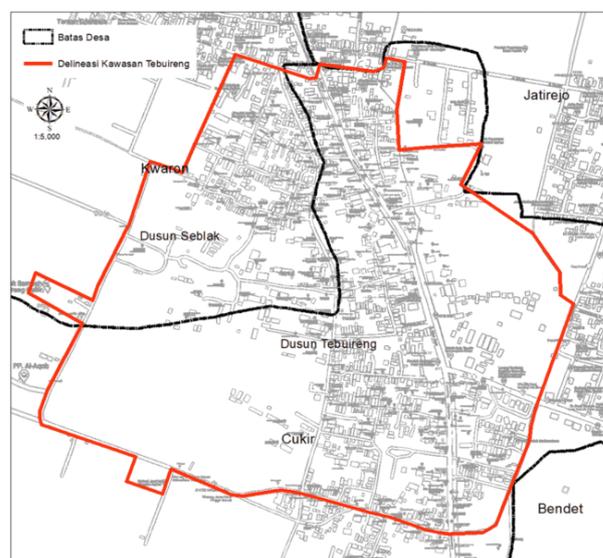
Gambar 3. Batas sensori.



Gambar 5. Overlay seluruh sub variabel pada variabel deliniasi kawasan tebuireng.



Gambar 4. Batas menurut transforming space.



Gambar 6. Delineasi kawasan Tebuireng.

pada zaman dahulu seorang pemilik kerbau kehilangan kerbaunya. Kerbau tersebut memiliki kulit berwarna kuning. Pemilik kemudian menemukan kerbau itu dalam keadaan terperosok disebuah rawa dan tubuhnya dipenuhi lintah berwarna hitam sehingga pemilik tersebut berteriak “Kebo ireng” atau kerbau hitam yang dikemudian hari diadaptasi oleh masyarakat dan mengalami perubahan pelafalan menjadi Tebuireng. Versi kedua diceritakan bahwa dahulu kawasan tersebut banyak ditumbuhi oleh tanaman tebu berwarna hitam yang dalam Bahasa Jawa disebut tebu ireng. Hal ini juga didukung dengan berdirinya sebuah pabrik gula di selatan dusun tersebut.

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng sendiri diawali dengan keresahan Kiai Hasyim atas perilaku masyarakat sekitar yang jauh dari nilai-nilai agama seperti judi, hedonisme, dan minum minuman keras akibat ketergantungan secara sosial dan ekonomi dengan berdirinya pabrik-pabrik milik asing di Kawasan Tebuireng pada akhir abad ke-19. Kemudian Kiai Hasyim dan istrinya, Nyai Khodijah mendirikan sebuah bangunan kecil dari bambu yang disekat menjadi dua bagian yakni untuk tempat tinggalnya bersama sang istri dan sebagian lainnya untuk mushala. Pada awal pendiriannya Kiai Hasyim memiliki 8 santri yang tiga bulan kemudian bertambah menjadi 28 santri.

Pesantren Tebuireng terus berkembang dari masa ke masa. Santrinya pun tidak hanya berasal dari sekitar wilayah Jombang namun telah meluas hingga ke seluruh penjuru Indonesia bahkan mancanegara seperti Malaysia dan Singapura. Pengaruh kuat dari Kiai Hasyim pun turut andil melahirkan pondok pesantren lain seperti Pesantren Lasem di Rembang, Darul Ulum Peterongan di Jombang, Mambaul Ma’arif Denanyar di Jombang, Lirboyo di Kediri, dan lain sebagainya.

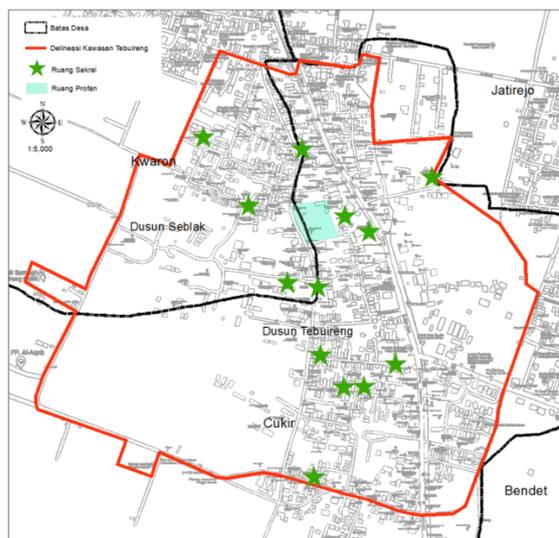
## 2) Perkembangan Kawasan Tebuireng Menjadi Kawasan Wisata Religi

Setelah wafat pada Desember 2009 silam, K.H. Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur dimakamkan di kompleks pemakaman keluarganya di Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Akibat pengaruhnya semasa hidup dan menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, antusiasme masyarakat untuk berkunjung ke makamnya sangat tinggi. Tercatat pada tahun 2018, total sebanyak 1.296.166 peziarah datang untuk berziarah.

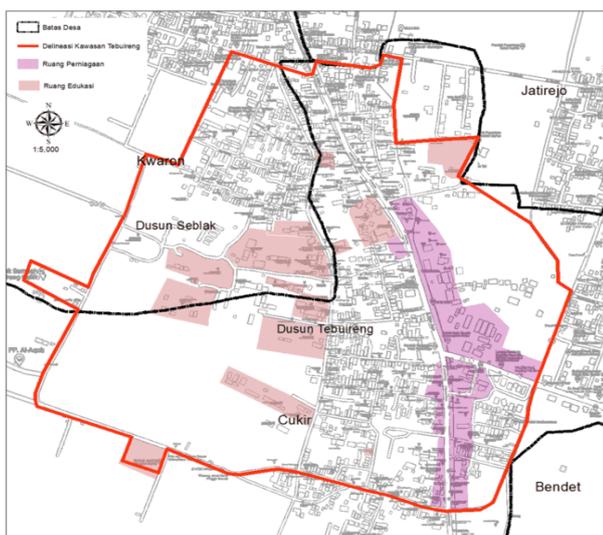
Pemerintah menanggapi potensi pariwisata ini dengan menetapkan Makam Gus Dur dengan menetapkannya menjadi salah satu daya tarik wisata di dalam Kawasan



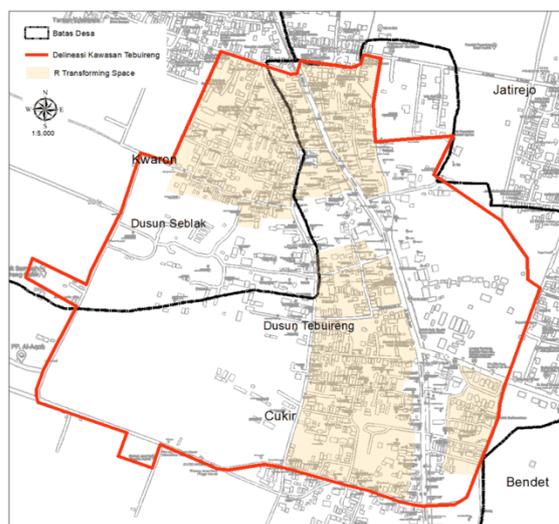
Gambar 7. Bagan pembagian ruang pada kawasan Tebuireng.



Gambar 9. Ruang spiritual.



Gambar 8. Ruang berdasarkan fungsi dan fisik.



Gambar 10. Ruang berdasarkan konsepsi (transforming space).

Strategis Pariwisata Provinsi Jawa Timur dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur 2017-2032. Dalam lingkup kabupaten, rencana ini kemudian dijabarkan dalam Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Ruangsi Bagian Wilayah Perkotaan (RDTR BWP) Diwek 2017-2037 yang menyatakan bahwa Kawasan Tebuireng akan dikembangkan menjadi wisata ziarah berskala nasional.

**B. Menentukan Delineasi Kawasan Tebuireng**

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat di Kawasan Tebuireng dapat diketahui bahwa masyarakat memaknai Kawasan Tebuireng umumnya sebagai sebuah dusun bernama dusun Tebuireng yang terletak di desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang dimana Pondok Pesantren Tebuireng juga berdiri. Adapun keterangan dari beberapa masyarakat yang memahami makna “Kawasan Tebuireng” sendiri adalah kawasan bangunan Pondok Pesantren Tebuireng dan bangunan terkait di sekitarnya yang mana terletak di antara dua dusun yakni Dusun Tebuireng, Desa Cukir dan Dusun Seblak, Desa Kwaron yang keduanya terletak di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Maka dari berbagai keterangan disimpulkan bahwa Kawasan Tebuireng adalah kawasan bangunan Pondok Pesantren Tebuireng dan bangunan terkait di sekitarnya yang terletak di

antara dua dusun yakni Dusun Tebuireng itu sendiri dan Dusun Seblak yang terletak tepat berdampingan.

**1) Delineasi Menurut Batas Fisik**

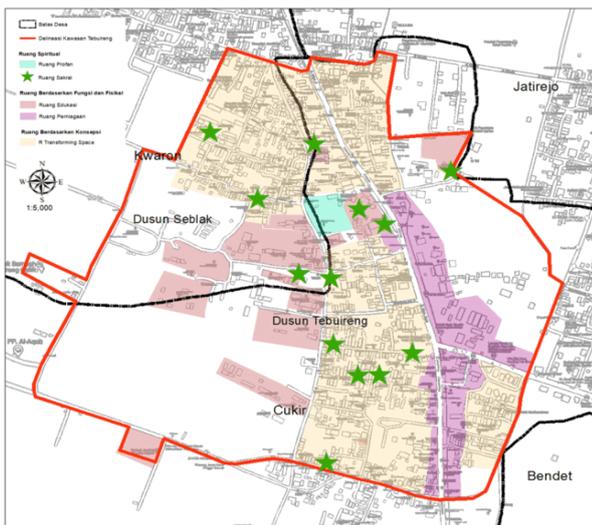
Kawasan tidak memiliki batas fisik yang memisahkan antara Kawasan Tebuireng dan kawasan lain di sekitarnya, namun di tandai dengan Buk Grujug di bagian utara dan Pabrik Gula Cukir di bagian selatan (Gambar 2).

**2) Delineasi Menurut Batas Sensori**

Suara adzan dapat terdengar sekitar 100meter dari sumber suara, tetapi tidak dapat mengidentifikasi batasnya dengan jelas karena selalu bersahutan. Semua kegiatan mengaji dilakukan dengan alat pengeras atau mikrofon dengan jangkauan sekitar 5 rumah dari tempat pelaksanaan. Bahkan dengan kemajuan teknologi, dalam masa pandemi sebagian kegiatan mengaji diadakan via zoom sehingga mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas (Gambar 3).

**3) Delineasi Menurut Transforming Space**

Masyarakat melaksanakan ibadah shalat tersebar sesuai masjid dan mushola terdekat dengan kediamannya. Kecuali pada saat ibadah Shalat Jumat maka di laksanakan terpusat di masjid-masjid besar seperti Masjid Ulil Albab dan Masjid Pusat Pondok Pesantren Tebuireng Putra. Pengajian rutin dilaksanakan menurut dusun masing-masing sehingga



Gambar 11. Konfigurasi ruang kawasan tebuireng.

membuat deliniasi menurut sub variable ini adalah batas administratif dusun itu sendiri yakni dusun Tebuireng dan dusun Seblak dan rumah terjauh yang ada di dalamnya.

Adapun *transforming space* yang ada di kawasan ini yang paling mencolok dan sering dirujuk pula oleh responden sebagai sekat atau batas dari kawasan ini adalah jalan raya atau jalan yang ada di kawasan tersebut. Di lokasi ini biasanya kegiatan eventual seperti Barikan dilaksanakan (Gambar 4 dan Gambar 5).

Dari hasil wawancara bersama responden melalui zoom ditemukan variabel-variabel yang dapat membatasi dan membentuk deliniasi Kawasan Tebuireng. Namun, ditemukan beberapa kekurangan yakni masih adanya beberapa bangunan yang masih dalam naungan Pondok Pesantren Tebuireng dan juga daya tarik wisata religi yang berada diluar cakupan dari variabel-variabel tersebut sehingga kemudian dilakukan review pada hasil wawancara dan dilakukan wawancara secara langsung dengan metode peta kognitif. Wawancara ini dilakukan dengan warga Dusun Seblak yang diminta untuk menunjukkan mana saja yang masih termasuk Kawasan Tebuireng dan mana saja yang sudah bukan termasuk Kawasan Tebuireng (Gambar 6).

Menurut hasil review dan wawancara secara langsung dengan menggunakan peta kognitif, ditemukan bahwa Kawasan Tebuireng adalah kawasan yang dilingkupi oleh bangunan yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Tebuireng baik yang berada di Dusun Tebuireng itu sendiri maupun di Dusun Seblak. Selain itu, dalam beberapa kasus responden menunjukkan beberapa tempat yang masih menjadi bagian dari Kawasan Tebuireng tetapi jauh dari bangunan yang dikelola oleh yayasan. Responden menyatakan memang sulit mendefinisikan batas seperti apa yang membatasi kawasan ini dan yang mereka tunjukkan tersebut adalah batas-batas yang mereka yakini masih Kawasan Tebuireng karena para responden sudah terbiasa berada di kawasan tersebut. Dari jawaban-jawaban responden maka disimpulkan batas deliniasi Kawasan Tebuireng adalah sebagai berikut.

C. Konfigurasi Ruang Kawasan Tebuireng

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ruang pada Kawasan Makam Gus Dur dapat terbagi menjadi tiga segmentasi yakni ruang berdasarkan fungsi dan fisikal, ruang

Tabel 3.

Sifat-sifat ruang kawasan Tebuireng					
Segmentasi Ruang	Jenis Ruang	Keterangan	Sifat		
			Publik	Privat	
Ruang Spiritual	Ruang Sakral	Masjid dan mushola Masjid Jami'	V		
			Dalam beberapa situasi dan kondisi dapat menjadi ruang publik	V	
Ruang Berdasarkan Fungsi dan Fisikal	Ruang Profan	TPU Dusun Tebuireng Area Komplek Makam Gus Dur	V		
	Ruang Berdasarkan Fungsi dan Fisikal	Pasar Cukir Deret Pertokoan Jl. Irian Jaya	V		
		Ruang Edukasi	Sekolah Madrasah Pondok Pesantren Universitas		V
					V
					V
	Ruang Berdasarkan Konsep ( <i>Transforming Space</i> )	Perumahan Jalan Raya	V		

spiritual, dan ruang berdasarkan konsepsi. Ruang berdasarkan fungsi dan fisikalnya terbagi menjadi dua, yakni ruang edukasi dan ruang perniagaan. Sementara itu, ruang spiritual terbagi menjadi dua menurut kesakralan tempat tersebut, yaitu ruang sakral yang berupa tempat ibadah seperti masjid dan mushola serta ruang profan yang berupa area komplek makam Gus Dur dan TPU Dusun Tebuireng.

Ruang dalam Kawasan Tebuireng juga kemudian terbagi berdasarkan konsepsi yakni berupa *transforming space* dimana konsep dari *transforming space* itu sendiri adalah sebuah ruang yang mampu berubah fungsinya bagi kehidupan sehari-hari serta mampu berubah tingkat kesakralannya pada waktu-waktu tertentu. *Transforming space* di Kawasan Tebuireng sendiri terbagi lagi menjadi dua kelompok yakni perumahan dan jalan raya PADA Gambar 7.

1) Ruang Berdasarkan Fungsi dan Fisikal

Ruang berdasarkan fungsi dan fisikalnya terbagi menjadi dua, yakni ruang edukasi dan ruang perniagaan. Sesuai dengan namanya, ruang ini terbagi atas fungsi utama ruangnya dan kondisi fisik ruangnya yakni sebagai ruang dimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan (ruang edukasi) dan kegiatan niaga barang dan jasa dilakukan (ruang perniagaan). Yang termasuk ruang perniagaan adalah pasar Cukir dan deret pertokoan Jl. Irian Jaya. Sementara itu, ruang edukasi meliputi sekolah, madrasah, universitas, dan pondok pesantren yang ada di Tebuireng (Gambar 8).

2) Ruang Spiritual

Ruang spiritual pada Gambar 9 adalah ruang dimana di dalamnya terjadi interaksi secara vertikal antara manusia, Tuhan, dan energy abstrak lainnya, terbagi menjadi dua menurut kesakralan tempat tersebut, yaitu ruang sakral yang

berupa tempat ibadah seperti masjid dan mushola serta ruang profan yang berupa area kompleks makam Gus Dur dan TPU Dusun Tebuireng.

### 3) Ruang Berdasarkan Konsepsi (*Transforming Space*)

Ruang dalam Kawasan Tebuireng juga kemudian terbagi berdasarkan konsepsi yakni berupa *transforming space* dimana konsep dari *transforming space* itu sendiri adalah sebuah ruang yang mampu berubah fungsinya bagi kehidupan sehari-hari serta mampu berubah tingkat kesakralannya pada waktu-waktu tertentu (Gambar 10). *Transforming space* di Kawasan Tebuireng sendiri terbagi lagi menjadi dua kelompok yakni perumahan dan jalan raya.

Perumahan yang memiliki fungsi utama sebagai kawasan tinggal bagi para penduduk yang bersifat profane dapat berubah menjadi tempat yang sakral sekaligus tempat pelestarian budaya ketika kegiatan mengaji rutin masyarakat dilaksanakan. Sementara jalan raya berubah fungsinya dari prasarana pendukung transportasi menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan hari-hari besar nasional seperti tradisi berdoa dan makan bersama setiap tanggal 17 Agustus (Gambar 11).

### 4) Sifat-sifat Ruang Kawasan Tebuireng

Ruang-ruang yang ada di kawasan Tebuireng memiliki sifatnya masing-masing. Sifat ini berdasarkan siapa saja yang boleh mengunjungi ruang tersebut. Ruang publik adalah ruang yang bersifat umum dan boleh dikunjungi siapa saja tanpa memandang latar belakangnya. Sementara ruang privat adalah ruang-ruang yang hanya bisa dikunjungi oleh kalangan tertentu. Sifat-sifat ruang pada Kawasan Tebuireng disajikan pada Tabel 3.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kawasan Tebuireng dibatasi oleh batas-batas fisik seperti bangunan yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Tebuireng dan bangunan lainnya serta batas sensori berupa jangkauan suara adzan dan juga *transforming space* berdasarkan kegiatan pengajian rutin dan pelaksanaan kegiatan eventual masyarakat setempat. (2) Terdapat tiga pembagian ruang pada Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya yakni ruang berdasarkan fungsi dan fisikal, ruang spiritual, dan ruang berdasarkan konsepsi. (3) Ruang

berdasarkan fungsi dan fisikal adalah ruang yang terbagi menurut fungsi dan fisiknya serta kegiatan utama dominan yang ada pada kawasan tersebut. (4) Ruang spiritual adalah ruang-ruang dimana terjadi hubungan vertikal antara manusia, Tuhan, dan energi abstrak lainnya. (5) Ruang berdasarkan konsepsi (*Transforming space*) adalah ruang yang mampu berubah fungsinya sesuai situasi dan kondisi yang dikehendaki manusia yang menempatnya diantaranya perumahan dan jalan raya. (6) Kebiasaan dan tradisi masyarakat yang beriringan dengan berjalannya kepercayaan masyarakat beragama Islam memunculkan ruang-ruang yang mampu berubah fungsinya (*Transforming Space*). (7) Kegiatan-kegiatan yang ada di Kawasan Tebuireng juga mempengaruhi sifat-sifat masing-masing ruang mengakibatkan adanya perbedaan ruang publik dan ruang privat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Purwanto and E. Darmawan, "Memahami citra kota berdasarkan kognisi spasial pengamat (Studi kasus: Pusat Kota Semarang)," *Tataloka*, vol. 15, no. 4, pp. 248–261, 2013.
- [2] E. H. Chapman and K. Lynch, "The image of the city," *J. Aesthet. Art Crit.*, vol. 21, no. 1, 1962, doi: 10.2307/427643.
- [3] A. S. Sadana, "Peran Citra Visual terhadap Daya Tarik Kawasan Wisata." Temu Ilmiah IPLBI 2016, Malang, 2016.
- [4] E. Suprayitno, "Penataan dan Pengembangan Kawasan Menara Kudus Sebagai Kawasan Wisata Budaya," Universitas Diponegoro, 2005.
- [5] A. S. Al-Matrafī, *A Conceptual Framework for Developing Urban Image in The Middle East and Arab World (Case Study: The Urban Image of Jeddah City)*, 1st ed. United Kingdom: The University of Liverpool (United Kingdom), 2017.
- [6] L. M. M. Ahmed, "The egyptian city centres in the islamic era: Image analysis, evaluation, and contemporary reflection," *JES. J. Eng. Sci.*, vol. 48, no. 3, pp. 538–553, 2020.
- [7] F. M. Putra, "Konsep Perancangan Revitalisasi pada Kawasan Ampel Surabaya," Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2020.
- [8] W. Islamiyah, "Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang," Universitas Airlangga, 2018.
- [9] N. Khotimah, "Perubahan sosial masyarakat Tebuireng setelah adanya wisata religi makam Gus Dur," *Paradigma*, vol. 5, no. 3, 2017.
- [10] Pemkab Jombang, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Jombang Tahun 2018-2023*, 1st ed. Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2019.
- [11] Pemkab Jombang, "Peraturan Daerah Kabupaten Jombang Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Bagian Wilayah Perkotaan Diwek Tahun 2017-2037." Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang, 2017.
- [12] E. T. Wulandari and others, "Strategi dinas kepemudaan olahraga dan pariwisata Kabupaten Jombang dalam mengembangkan wisata religi Makam KH Abdurrahman Wahid," *Publika*, vol. 7, no. 7, 2019.